

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Dasar

2.1.1.1 Teori Tingkah Laku

Menurut (Fauziah & Yanthi, 2021:61-70) teori perilaku adalah suatu konsep yang mempelajari perilaku aktual dan terukur yang dapat dideskripsikan. Teori perilaku juga dikenal sebagai teori belajar. Hal ini karena setiap tingkah laku memiliki pengaruh terhadap lingkungan dan lingkungannya.

Perilaku serta niat seorang individu dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dari individu dan faktor eksternal dari lingkungan. Sikap seseorang dapat dilihat dari cara individu tersebut dalam menghadapi dan menyelesaikan sebuah masalah Ketika individu tersebut dipengaruhi oleh dua faktor tersebut.

(Mongilala, 2021:77) mengatakan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan menyelesaikan masalah. Perilaku inilah yang dapat mempengaruhi cara kerja auditor dalam menganalisa kasus-kasus yang ada.

2.1.1.2 Teori Agensi

Menurut (Napitupulu *et al.*, 2021:367-378) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service*

on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent". Dengan kata lain, hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama mereka, yang memerlukan otoritas pengambilan keputusan untuk didelegasikan kepada agen.

Menurut (Tandiontong, 2016:5) teori agensi penting bagi pemilik bisnis untuk mendelegasikan manajemen bisnisnya kepada para profesional yang dikenal sebagai agen yang memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengelola urusan mereka.

Menurut (Saputra & Agustin, 2021:364-383), dalam teori ini klien mempercayai laporan audit dari perusahaan yang tergolong dalam KAP. Auditor akan menyampaikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diterima dari pihak pengelola dana. Masyarakat mempercayai auditor dapat bersikap secara profesional dimana akan menghasilkan hasil akhir yang berkualitas dan wajar. Auditor juga dipercayai dapat menjembatani kepentingan antara *principal* dan *agent* perusahaan untuk melakukan pengauditan laporan keuangan dengan tepat waktu sehingga memperoleh hasil akhir yang berkualitas dalam memenuhi relevansi dan realibilitas suatu laporan keuangan.

2.1.2 Teori Variabel Y dan X

2.1.2.1 Kualitas Audit

Hingga saat ini tidak dapat dipastikan definisi kualitas audit yang baik itu bagaimana karena tidak mudah untuk mengukur dan menggambarkan secara objektif kualitas audit yang baik dan benar. Ini juga dikarenakan adanya perbedaan

konsep yang rumit dan sering terjadi kesalahpahaman dan membuat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya (Amran & Selvia, 2019:52-62).

Sebagian peneliti mengungkapkan kualitas audit dapat dilihat dari hasil yang dikerjakan oleh seorang auditor. Hal ini dikarenakan para pengusaha bergantung kepada auditor untuk dapat menemukan tindak kecurangan atau ketidaksesuaian standar akuntansi yang digunakan pada laporan keuangan kliennya. Dari hasil yang dikeluarkan oleh auditor inilah yang disebut kualitas audit (Ramadani, 2019:76).

Menurut (Riaweny, 2020:1-23) kualitas audit dapat didefinisikan sebagai kemungkinan auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas mendeteksi pelanggaran tergantung pada kompetensi profesional auditor dan independensinya.

(Cahyani & Zulvia, 2019:41-54) juga berpendapat kualitas audit adalah semua kemungkinan dimana seorang auditor mengaudit laporan keuangan dan melakukan pelanggaran dimana seharusnya seorang auditor harus mengikuti pedoman standar audit yang ada dalam menyusun laporan keuangan.

Dari penelitian (Sitorus *et al.*, 2020:243-253) terdapat lima hal yang harus diperhatikan ketika seorang akuntan menerima calon kliennya diantaranya yaitu hubungan dengan profesional, integritas manajemen, resiko asosiasi, kompetensi teknis dan biaya. Biasanya permasalahan awal yang sering terjadi di KAP adalah minimnya informasi untuk memverifikasi bahwa klien yang akan diaudit telah memberikan informasi yang benar dan lengkap dimana seorang akuntan ditekankan untuk memahami bisnis dan perusahaan klien untuk

memperkecil adanya kesalahan dalam proses pengauditan dan mempengaruhi hasil akhir pada audit juga kualitas audit itu sendiri.

Dari PSAK No 1 Revisi Tahun 2013 mengenai penyajian laporan keuangan, karakteristik yang harus dimiliki oleh laporan keuangan yang baik dengan memenuhi berikut ini:

1. Relevan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan dan berkaitan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan untuk dijadikan pedoman atau dasar dalam pengambilan keputusan.

2. Materialitas

Menurut PSAK No 1 Revisi Tahun 2013, materialitas dapat didefinisikan sebagai seberapa besar atau banyak dari kelalaian atau kesalahan yang ada atau akan timbul dalam sebuah laporan keuangan dimana hal ini akan mempengaruhi pertimbangan keputusan yang akan diambil. Jika jumlah kesalahan atau salah saji dalam laporan keuangan melebihi perkiraan tetapi masih dibatas wajar dan memungkinkan untuk mempengaruhi pengguna laporan keuangan maka jumlah tersebut secara menyeluruh dapat disebut sebagai material (Tuanakotta, 2013:284).

3. Keandalan

Dalam laporan keuangan, informasi yang tertera atau yang disajikan harus dapat diandalkan dalam artian laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan, berisi informasi yang benar dan sesuai dengan kondisi perusahaan, serta bebas dari kesalahan material dimana penyusunan laporan

keuangan ini harus sesuai dengan pedoman, standar dan peraturan yang berlaku.

4. Dapat dipahami

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini juga memudahkan pengguna laporan keuangan dalam memahami dan mengetahui keputusan akhir yang akan diambil.

5. Disajikan dengan jujur

Sebuah informasi laporan keuangan haruslah disajikan dengan jujur tanpa mengurangi atau melebihkan informasi yang tertera dimana hal ini beresiko dengan dampak yang akan terjadi apabila disajikan dengan sebaliknya.

6. Netral

Laporan keuangan harus dapat digunakan untuk umum karena laporan keuangan itu sendiri adalah kebutuhan untuk semua pengguna laporan keuangan sehingga penyajiannya tidak boleh berpihak pada keinginan pihak tertentu atau memberatkan pihak tertentu.

7. Disusun dengan pertimbangan yang sehat

Penyusunan laporan keuangan harus penuh dengan kehati-hatian agar pengguna laporan keuangan tidak salah dalam melakukan pertimbangan dan mengambil keputusan.

8. Penyajian informasi lengkap

Selain sesuai dan benar, informasi dalam laporan keuangan juga harus lengkap agar pengguna laporan keuangan dapat mengetahui asal dari

informasi keuangan yang ada dan pertimbangan keputusan yang harus diambil.

9. Dapat dibandingkan

Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan disuatu periode maka penyajian laporan keuangan harus dapat dibandingkan baik antar-tahun, antar-transaksi, bahkan antar-entitas sehingga pedoman, sistem, dan kebijakan prinsip penyusunan laporan keuangan yang diterapkan haruslah sama.

10. Substansi mengungguli bentuk formal

Menurut PP No 71 Tahun 2010, substansi dari laporan keuangan harus mengungguli bentuk formal dalam artian laporan keuangan yang disajikan harus memuat informasi yang wajar dan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi.

Dari pemaparan kualitas audit diatas maka terdapat beberapa pengukuran kualitas audit yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas audit itu sendiri (Tuannakotta, 2015:61-62) dan (Tandiontong, 2016:80-81) :

1. Masukan, dimana meliputi hal berupa nilai-nilai, sikap, perilaku dan etika auditor yang dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan waktu yang tersedia untuk seorang auditor melaksanakan pekerjaannya.
2. Proses, dimana meliputi pengaruh ketika audit melaksanakan tugasnya, berinteraksi dengan *client* nya dengan pemangku kepentingan yang berbeda-beda juga harus didasarkan dengan penerapan sesuai dengan peraturan maupun standar audit.

3. Keluaran, dimana meliputi semua hasil laporan dan informasi yang dibuat dan disajikan yang timbul dari proses pengauditan dengan kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan atau pelanggaran serta kemauan auditor untuk mengungkapkan kesalahan atau pelanggaran tersebut.
4. Tindak Lanjut Hasil, dimana akan terlihat hasil audit yang berkualitas melalui *auditee* yang mau dan dapat menindaklanjuti atas hasil audit yang berupa temuan audit dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor.

2.1.2.2 Independensi

Independensi menurut (Arens, 2014:57) berarti mengadopsi cara pandang yang tidak biasa. Auditor tidak hanya harus faktual tetapi juga independen secara visual. Auditor memiliki dua tingkat aspek independensi, yaitu independensi dalam fakta dan independensi dalam penampilan.

Menurut (Mulyadi, 2013:14), pola pikir auditor independen harus meliputi independen dalam fakta, maupun independen dalam penampilan. Adapun menurut (Kumaat, 2011:19), bahwa independensi dalam auditor internal terbagi menjadi tiga bagian yaitu independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan.

Kode Etik Auditor (KEPAP 2019) menyatakan bahwa independensi adalah sikap mental yang memungkinkan seseorang dalam menyatakan kesimpulan tanpa terpengaruh oleh tekanan-tekanan yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya, sehingga digambarkan memungkinkan individu bertindak dengan integritas dan menerapkan objektivitas profesional dan skeptisisme. Independensi kinerja antara lain mencakup kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan

objektif dalam pemeriksaan audit. Dalam melaksanakan pekerjaannya, auditor juga perlu meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam menjalankan dan menjalankan tugasnya.

Juga disebutkan dalam Kode Etik dan Standar Audit Tahun 2008 yang mengatur kode etik dalam setiap praktisi independensi auditor yaitu :

1. Independensi praktis adalah independensi yang nyata dan faktual yang harus dimiliki dan dipertahankan oleh setiap auditor dalam melaksanakan rangkaian kegiatan audit baik dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap pelaporan.
2. Independensi profesi adalah independensi yang dilihat dari citra seorang auditor dari pandangan publik atau masyarakat umum ketika auditor sedang melaksanakan tugasnya. Independensi ini sering disebut juga dengan *independence in appearance*. Hal ini sangat krusial dimana kepercayaan publik sangatlah penting dalam pelaksanaan tugas seorang auditor.

Pernyataan Standar Audit (PSA) No 04 Alinea 2 menjelaskan bahwa kemerdekaan berarti tidak mudah terpengaruh dimana pekerjaannya adalah untuk kepentingan umum. Kemudian didalam Standar Umum (SA) 220 di SPAP menyatakan bahwa auditor harus mempertahankan sikap mental dalam segala hal yang berkaitan dengan keterlibatan dan kemandirian dalam melaksanakan tugasnya. Dari dua pernyataan diatas dapat diartikan bahwa seorang auditor harus menjaga dan mempertahankan sikap independen dalam artian tidak mudah terpengaruh ketika melaksanakan pekerjaannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor sehingga independensi tersebut tidak berjalan seperti seharusnya menurut (Mulyadi, 2014:27) yaitu :

1. Auditor yang melaksanakan tugas audit secara independen tentu akan dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut.
2. Sebagai penjual jasa sering sekali pihak auditor memiliki kecenderungan untuk memuaskan kliennya sehingga tidak terlalu memperhatikan kode etik yang ada.
3. Mempertahankan sikap mental independen sering membuat klien melepaskan atau memutuskan hubungan dengan auditor atau dapat dikatakan klien tersebut tidak lagi mau menggunakan auditor tersebut.

Menurut (Clara, 2019:70) pengukuran independensi dapat dilakukan dengan indikator berikut ini:

1. Lama hubungan kerja dengan klien, auditor tidak boleh lebih lima (5) tahun dalam berhubungan dengan satu klien, guna untuk menjaga agar tidak mempengaruhi independensi terhadap standar pelaporan audit.
2. Tekanan dari klien, biasanya tekanan dari klien sering terjadi membuat auditor harus melakukan pengauditan dengan waktu yang singkat sehingga tidak dapat memberikan data atau informasi yang lengkap dan akurat. Selain itu, terkadang juga ada tekanan dari klien karena merasa tidak puas dengan hasil audit.
3. Jasa non audit, jasa ini merupakan jasa yang diberikan KAP tanpa melibatkan auditor untuk melakukan pemeriksaan, hal ini terjadi karena ada

klien yang hanya menginginkan stempel dan tanda tangan dari KAP tanpa mau melewati proses pemeriksaan atau pengauditan yang sesuai dengan prosedur standar audit.

2.1.2.3 Etika Profesi

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memperhatikan aturan etika yang telah ditetapkan. Audit harus sesuai dengan standar audit ini dan auditor harus mengikuti aturan etika yang merupakan bagian integral dari standar audit untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat (Rahayu & Suryanawa, 2020:686-698).

Menurut (Tandiontong, 2016:110) etika profesi adalah pendapat seseorang tentang pekerjaannya yang dapat mempengaruhi penilaian etis, yang pada gilirannya mempengaruhi keinginan untuk melakukan pekerjaan itu, dan kemudian memanifestasikan dirinya dalam tingkah laku atau perbuatan (*behavior*). Kode Etik Auditor menetapkan ketentuan etika bagi auditor (Arowoshegbe *et al*, 2017:1-15).

Pengukuran etika profesi dapat dilakukan dengan enam prinsip etika menurut (Arens *et al.*, 2015:99) yaitu :

1. Tanggung jawab, semua anggota harus mengemban tanggung jawab dengan profesional dengan pertimbangan atas semua aktivitas mereka.
2. Kepentingan publik, semua anggota menerima kewajiban untuk bertindak dalam melayani kepentingan publik, menghargai dan membangun kepercayaan publik serta menunjukkan komitmen profesional kepada publik.
3. Integritas, semua anggota harus melaksanakan tanggung jawabnya dengan integritas tinggi agar mempertahankan dan memperluas kepentingan publik.

4. Objektivitas dan independensi, semua anggota harus mempertahankan objektivitasnya dan bebas dari segala konflik maupun kepentingan salah satu pihak dalam melaksanakan tanggung jawabnya.
5. Keseksamaan, semua anggota harus memperhatikan standar teknis dan etis profesi, dan berusaha meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang akan diberikan kepada publik.
6. Ruang lingkup dan sifat jasa, semua anggota harus memperhatikan kode etik profesi dalam menentukan ruang lingkup kerja yang akan disediakan.

2.1.2.4 Profesionalisme

Berdasarkan peraturan BPK RI No 2 Tahun 2011 mengenai kode etik badan pemeriksa keuangan (BPK) menyatakan bahwa profesionalisme dapat didefinisikan sebagai kemampuan, keahlian dan komitmen sebuah profesi dalam menjalankan tugasnya.

Menurut (Riaweny, 2020:1-23) profesionalisme merupakan indikasi upaya optimal untuk melakukan semua tindakan tanpa merugikan pihak lain dan dapat diterima oleh semua pihak. Profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan standar tertentu untuk dapat memasuki pekerjaan itu, sedangkan profesionalisme adalah sikap individu yang sangat menentukan sikap dan perilaku seseorang.

Menurut (Riaweny, 2020:1-23) profesionalisme mempunyai beberapa makna yaitu: Pertama, profesionalisme berarti kompetensi, kualifikasi khusus, pengalaman di bidangnya atau penghargaan atas kompetensi. Seseorang dapat disebut sebagai profesional jika mereka telah menyelesaikan kursus pelatihan khusus yang memberi mereka keterampilan atau kualifikasi khusus. Kedua,

pengertian profesionalisme berarti standar kerja, yaitu. prinsip moral dan etika profesi. Prinsip moral, seperti norma umum masyarakat, memandu akuntan untuk berperilaku sesuai dengan tatanan kehidupan kerja. Ketiga, profesional berarti moral. Tingkat moral seseorang, yang membedakan satu auditor internal dari yang lain. Moralitas manusia dan ketaatan pada etika profesi bersifat sangat individual.

Menurut (Arens *et al.* 2015:105) mengatakan bahwa profesionalisme adalah tanggung jawab untuk melakukan lebih dari sekedar memenuhi tugas seseorang dan hukum dan peraturan masyarakat. Auditor wajib melaksanakan tugas dengan kesungguhan dan kecermatan berdasarkan standar profesi, pendidikan dan keahliannya dengan penuh tanggung jawab agar terbentuk suatu mutu atau kualitas yang dihasilkan dari pekerjaannya. Semakin besar profesionalisme yang ada pada diri auditor maka semakin besar pula kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut (Jamatedi, 2018:101) profesionalisme auditor dapat diukur melalui lima dimensi berikut yaitu :

1. Pengabdian pada profesi (*Dedication*)

Hal ini tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Sikap ini adalah sebuah ekspresi untuk menyerahkan diri secara maksimal terhadap suatu pekerjaan dengan memiliki pribadi yang komitmen.

2. Kewajiban sosial (*Social Obligation*)

Hal ini adalah sebuah pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat ataupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian (*Autonomy Demands*)

Hal ini adalah sebuah pandangan bahwa seorang professional harus memiliki kemampuan dalam membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.

4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*Belief Inself Regulation*)

Keyakinan ini adalah suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan professional adalah sesama rekan profesi bukan dari pihak luar yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional Community Affiliation*)

Hubungan ini berarti sebuah acuan termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok rekan yang informal sebagai sumber ide pekerjaan dengan menggunakan ikatan profesinya. Melakukan ikatan profesi ini pada professional dapat membangun kesadaran akan profesinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dalam penulisan penelitian ini yaitu :

(Cahyani & Zulvia, 2019:41-54) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Padang), dengan Variabel X adalah Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor serta Variabel Y adalah Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut diketahui etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Rahayu & Suryanawa, 2020:686-698) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali, dengan Variabel X adalah Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender serta Variabel Y adalah Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut diketahui independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

(Fau *et al.*, 2021:268-282) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit, dengan Variabel X adalah Etika Profesi, Kompetensi, dan Integritas Auditor serta Variabel Y adalah Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut diketahui etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

(Sangadah, 2022:1137-1143) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Variabel X adalah Akuntabilitas, Independensi, dan Profesionalisme serta Variabel Y adalah Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut diketahui independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

(Lestari *et al.*, 2021:222-239) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompetensi, Etika, Independensi, Tekanan Anggaran Waktu dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit, dengan Variabel X adalah Kompetensi, Etika, Independensi, Tekanan Anggaran Waktu dan Fee Audit serta Variabel Y adalah

Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut diketahui etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

(Rama & Yudowati, 2020:5947-5955) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Objektivitas, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit, dengan Variabel X adalah Profesionalisme, Objektivitas, dan *Time Budget Pressure* serta Variabel Y adalah Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut diketahui profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

(Rengganis & Mirayani, 2021:1196-1208) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman dan Etika Terhadap Kualitas Audit, dengan Variabel X adalah Profesionalisme, Pengalaman, dan Etika serta Variabel Y adalah Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut diketahui Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan Etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

(Sihombing & Triyanto, 2019:141-160) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas Terhadap Kualitas Audit dengan Variabel X adalah Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas serta Variabel Y adalah Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut diketahui independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

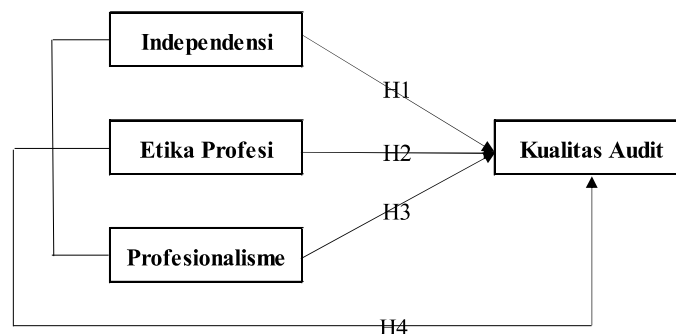
(Hadisantoso *et al.*, 2022:853-859) melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Auditor's Competency and Independence on Audit Quality* dengan Variabel X adalah *Competency* dan *Independence* serta Variabel Y adalah *Audit*

Quality. Dari penelitian tersebut diketahui independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

(Melinawati & Prima, 2020:60-70) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Kota Batam, dengan Variabel X adalah Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor serta Variabel Y adalah Kualitas Audit. Dari penelitian tersebut diketahui independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 variabel berupa Independensi, Etika Profesi, dan Profesionalisme Auditor menjadi variabel independen dengan variabel dependen yaitu Kualitas Audit. Maka peneliti menggambarkan kerangka penelitian berdasarkan penelitian yang akan dikembangkan, yaitu :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai hasil akhir yang bersifat sementara sebagai hasil rumusan peneliti berdasarkan suatu teori, namun tetap diperlukan bukti

berupa data nyata untuk menegaskan kebenarannya (Chandrarin, 2018: 110). Penulis menjabarkan pengaruh yang terjadi pada variabel yang dipilih, sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor (Rahayu & Suryanawa, 2020:686-698).

Independensi auditor adalah keadaan pikiran yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta dan ketidakberpihakan dalam merumuskan dan menyatakan pendapat auditnya (Sangadah, 2022:1137-1143).

Berdasarkan penelitian dengan penggunaan variabel ini seperti (Rahayu & Suryanawa, 2020:686-698); (Sangadah, 2022:1137-1143); (Sihombing & Triyanto, 2019:141-160); (Hadisantoso *et al.*, 2022:853-859) menyajikan hasil penelitian bahwa variabel ini berpengaruh pada kualitas audit, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari *et al.*, 2021:222-239); (Melinawati & Prima, 2020:60-70) menyatakan bila tidak ada pengaruh variabel ini terhadap kualitas audit. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

2.4.2 Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Etika profesi adalah sesuatu yang dijadikan patokan atau pegangan oleh seseorang atau sekelompok profesional dalam bertingkah laku. Etika profesi memiliki peran pada setiap jenis profesi, termasuk akuntan. Oleh sebab itu ketika auditor menjunjung tinggi etika profesi pada pelaksanaan pengauditan maka kualitas audit akan meningkat (Fau *et al.*, 2021:268-282).

Dalam etika profesi terdapat tanggung jawab bahwa dengan memperhatikan etika profesi seorang auditor dapat mendorong dihasilkannya audit yang berkualitas. Menurut (Rahayu & Suryanawa, 2020:686-698) auditor yang memiliki tingkat kesadaran etis yang tinggi mampu berperilaku profesional dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Dengan tingginya kode etik yang diterapkan dalam mengaudit suatu laporan keuangan tahunan maka kualitas hasil audit akan menghasilkan hasil yang baik dan berkualitas tinggi. Sebaliknya, jika seorang auditor tidak mentaati kode etik dalam mengaudit laporan keuangan tahunan, kualitas audit yang dihasilkan akan bersifat kurang baik dan rendah (Rengganis & Mirayani, 2021:1196-1208).

Berdasarkan penelitian dengan penggunaan variabel ini seperti (Cahyani & Zulvia, 2019:41-54); (Rahayu & Suryanawa, 2020:686-698); (Fau *et al.*, 2021:268-282); (Rengganis & Mirayani, 2021:1196-1208); (Melinawati & Prima, 2020:60-70) menyajikan hasil penelitian bahwa variabel ini berpengaruh pada kualitas audit, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari *et al.*, 2021:222-239) menyatakan bila tidak ada pengaruh variabel ini terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H_2 : Etika Profesi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

2.4.3 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme berarti pengetahuan tentang profesi atau profesi yang diperoleh pada tingkat pendidikan. Kompetensi profesional merupakan syarat terpenting seorang akuntan. Profesionalisme yang mempengaruhi kualitas audit menunjukkan fenomena bahwa mempekerjakan seorang auditor yang profesional dalam pelaksanaan tugasnya dapat memberikan nilai tambah untuk meningkatkan kualitas audit. Profesionalisme sangat penting bagi seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya. Profesionalitas profesional menjadi semakin penting ketika profesionalisme dikaitkan dengan hasil kerja individu sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan atau masyarakat tempat auditor bekerja. Dengan demikian, auditor diharapkan profesional dalam setiap perannya, dan auditor yang sangat profesional memberikan masukan yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Keterampilan profesional pemeriksa berarti kemampuan dan perilaku profesional (Riaweny, 2020:1-23).

Berdasarkan penelitian dengan penggunaan variabel ini seperti (Rahayu & Suryanawa, 2020:686-698); (Sangadah, 2022:1137-1143); (Rengganis & Mirayani, 2021:1196-1208) menyajikan hasil penelitian bahwa variabel ini berpengaruh pada kualitas audit, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rama & Yudowati, 2020:5947-5955) menyatakan bila tidak ada pengaruh variabel ini

terhadap kualitas audit. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

2.4.4 Pengaruh Independensi, Etika Profesi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan harusnya berisi data yang real dan wajar dimana laporan tersebut harus melewati proses pemeriksaan audit terlebih dahulu kemudian akan disajikan hasil akhirnya untuk digunakan oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan. Sehingga sangat diperlukan laporan keuangan yang berkualitas agar dapat dipercaya. Dengan demikian perlunya penelitian Kualitas Audit dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit dan apakah Independensi, Etika Profesi dan Profesionalisme Auditor dapat mempengaruhi Kualitas Audit.

Berdasarkan penelitian dengan penggunaan variabel ini seperti (Rahayu & Suryanawa, 2020:686-698) menyajikan hasil penelitian bahwa Independensi, Etika Profesi, dan Profesionalisme Auditor berpengaruh pada kualitas audit,. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis keempat sebagai berikut :

H_4 : Independensi, Etika Profesi, dan Profesionalisme Auditor secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.